

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Mulai dari interaksi dalam kehidupan sehari-hari, hingga pengembangan ilmu diberbagai bidang, tentu membutuhkan aktivitas komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, terjadi transmisi dan interpretasi pesan oleh komunikator serta komunikan. Salah satu tanda bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh komunikannya, dan akan lebih terlihat lagi keberhasilan suatu pesan itu apabila menimbulkan pengaruh pada sikap seseorang. Seperti yang diungkapkan Tubs (Rakhmat, 2008: 14) yakni komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal, salah satunya adalah mempengaruhi sikap seseorang. Upaya komunikasi untuk mempengaruhi sikap seseorang ini kemudian disebut sebagai komunikasi persuasif.

Komunikasi tidak hanya berlangsung antara individu dengan individu, namun bisa juga terjadi antara individu dengan kelompok atau sebaliknya. Pada dasarnya didalam masyarakat, suatu kelompok memiliki peranan yang penting untuk bisa mempengaruhi gaya hidup, serta perilaku masyarakat disekitarnya. Salah satu contohnya adalah Kelompok Studi, Sastra dan Teater Nuktah (KSST Nuktah). Kelompok Studi, Sastra dan Teater Nuktah atau yang lebih dikenal dengan Teater Nuktah berdiri pada tahun 1992 di daerah Purus III kota Padang. KSST Nuktah didirikan dengan tujuan untuk memajukan ranah teater di kota Padang dengan cara menjadi wadah penyalur apresiasi anak-anak dan masyarakat di daerah Purus III di bidang seni dan teater.

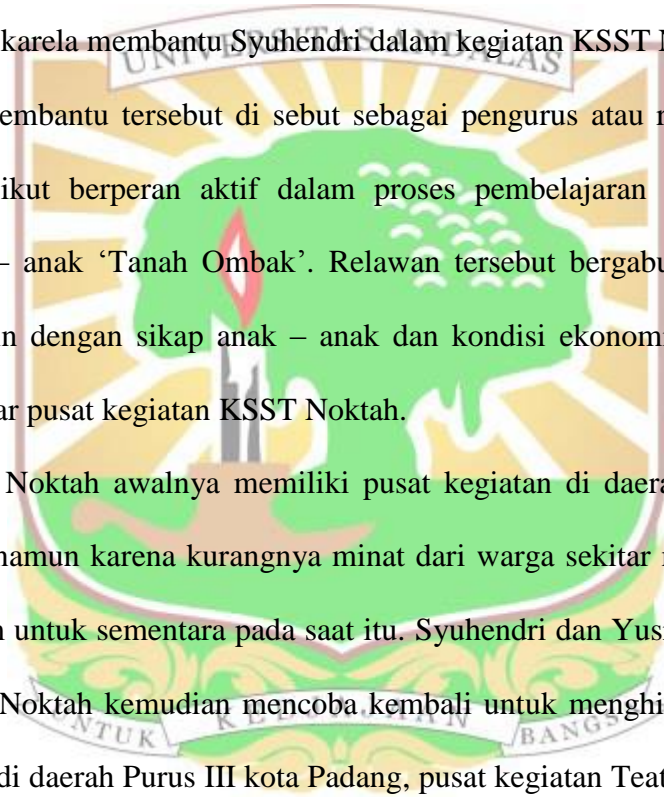
KSST Noktah didirikan di sebuah pemukiman padat di daerah Purus III kota Padang. Pemukiman ini lebih dikenal dengan sebutan ”gang setan”, dikarenakan masyarakat di daerah ini dianggap “tidak bersahabat” bagi orang-orang baru yang datang ke daerah mereka. Masyarakat yang tinggal di ‘gang setan’ ini cenderung untuk melakukan perbuatan kasar baik dari cara berbicara ataupun cara mereka bertindak. Cara berkomunikasi mereka jauh dari kata sopan dan semestinya. Mereka cenderung untuk berkomunikasi dengan cara kasar seperti meneriaki, memaki, menggunakan kata-kata kasar, baik kepada orangtua, teman sebaya atau yang lebih kecil dari mereka. Anak-anak di lingkungan ini juga ikut terbawa kebiasaan cara berperilaku dan berkomunikasi kasar yang mereka lihat sehari-hari di daerahnya. Karena hal inilah membuat Syuhendri dan Yusrizal KW selaku pendiri Teater Noktah prihatin melihat sikap anak-anak di daerah Purus III dan akhirnya mereka berinisiatif untuk mendirikan Teater Noktah.

Keinginan mereka untuk membuat pusat kegiatan di “gang setan” ini tidak berjalan mulus begitu saja, hal ini dikarenakan bertolak belakangnya karakter warga sekitar dengan kegiatan yang dilakukan didalam Teater. Masyarakat yang cenderung tertutup dengan kehadiran orang – orang baru dilingkungan mereka dan kemudian hadirilah KSST Noktah yang mengajak anggota yang berasal dari kelompok umum untuk latihan di daerah tersebut. Masyarakat sekitar merasa terganggu hingga sempat mengancam dan memberikan tuduhan – tuduhan yang bersifat provokatif. Mereka beranggapan kehidupan masyarakat di daerah ini akan di ekspos oleh anggota – anggota KSST Noktah yang merupakan sebahagian besar adalah mahasiswa dan jurnalis. Ancaman dan fitnahan tersebut berupa verbal maupun non-verbal seperti, ancaman akan membunuh pendiri dan

pengurus KSST Noktah, mencurigai, dan juga pernah mendapat tuduhan dari warga bahwasannya *basecamp* KSST Noktah merupakan tempat “kumpul kebo” pria dan wanita hingga tengah malam. Pandangan buruk ini tidak membuat Syuhendri dan relawan KSST Noktah lainnya terpengaruh dengan provokasi yang diberikan oleh warga sekitar di awal pendirian pusat kegiatan mereka.

Selain Syuhendri dan Yuzrizal KW sebagai pendiri KSST Noktah yang berperan penting didalam kegiatan Teater, namun juga memiliki orang – orang yang secara sukarela membantu Syuhendri dalam kegiatan KSST Noktah. Orang – orang yang membantu tersebut di sebut sebagai pengurus atau relawan, dimana mereka juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan kepada anak – anak ‘Tanah Ombak’. Relawan tersebut bergabung juga karena merasa prihatin dengan sikap anak – anak dan kondisi ekonomi maupun sosial warga di sekitar pusat kegiatan KSST Noktah.

Teater Noktah awalnya memiliki pusat kegiatan di daerah Ulak Karang kota Padang, namun karena kurangnya minat dari warga sekitar membuat Teater Noktah vakum untuk sementara pada saat itu. Syuhendri dan Yusrizal KW selaku pendiri teater Noktah kemudian mencoba kembali untuk menghidupkan kembali teater Noktah di daerah Purus III kota Padang, pusat kegiatan Teater Noktah dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.





Gambar 1.1 Pusat Kegiatan KSST Noktah di Purus III
Sumber: www.KlikPositif.com (2016)

Gambar 1.1. merupakan pusat kegiatan dari KSST Noktah di “gang setan” daerah Purus III. Masyarakat di daerah Purus III memiliki permasalahan yang kompleks, dimana berdasarkan data yang dihimpun dari Kelurahan Purus, daerah dengan jumlah penduduk sebanyak 5.200 jiwa dari 1.400 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di 8 RW dan 28 RT ini sebagian besar bekerja sebagai buruh dan nelayan. Mereka banyak yang putus sekolah dan berpenghasilan rendah, hal inilah yang mempengaruhi perilaku mereka yang kurang baik. Dimana para orangtua tidak mengajari anak-anak mereka dengan baik, hal ini dapat dilihat dari cara berkomunikasi mereka yang sering menggunakan kata-kata kasar seperti *anjing*, *babi*, *anak jadah* dan sebagainya. Realitas ini lah yang menjadi perhatian bagi Syuhendri dan Yusrizal KW untuk membantu anak-anak di daerah Purus III ini agar bisa merubah cara mereka bersikap, berkomunikasi dan berperilaku didalam lingkungan sosial sehingga hilangnya *stereotype* “gang setan” yang melekat pada daerah ini.

Pada dasarnya anak merupakan penerus generasi kita selanjutnya. Baik atau buruknya suatu generasi tergantung dari bagaimana cara orangtua, keluarga

dan lingkungan disekitarnya mendidik anak-anak mereka. Pengajaran dan didikan orangtua terhadap anak sangat mempengaruhi karakter dan sikap anak tersebut, melihat hal ini lah Syuhendri dan Yusrizal KW kemudian ingin membantu anak-anak di daerah Purus III kota Padang khususnya pada sekitar pusat kegiatan KSST Noktah. Anak-anak di “gang setan” ini jarang mendapatkan perlakuan yang baik dari orangtuanya, mereka kurang waktu untuk bermain, dan sering mendapat perlakuan dan perkataan kasar dari orangtuanya. Teater Noktah ingin mengubah *stereotype* tentang “gang setan” di Purus III dengan mendirikan tempat kesenian yang bisa menjadi wadah mereka dalam berapresiasi dan berprestasi sekaligus ingin merubah sikap dan prilaku anak-anak secara perlahan di daerah tersebut. Anak-anak cenderung menyukai gaya belajar sambil bermain, maka disinilah ketertarikan mereka dalam mengubah sikap dan perilaku anak-anak purus III, dengan gaya mendidik yang santai namun tegas yang kemudian dituangkan dalam bentuk seni dan teater.

Menanamkan nilai dan membentuk perilaku pada anak merupakan kewajiban orang tua. Setiap anak adalah unik. Anak berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing, tergantung bagaimana orang tua mengarahkan dan membimbing anak mereka. Orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan yang berada dibawah garis kemiskinan juga mempengaruhi latar belakang perkembangan anak. Selain orangtua, lingkungan juga memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter si anak. Pendidikan merupakan faktor kunci anak dalam bersikap dan berperilaku. Pendidikan yang baik didapatkan dari bangku sekolah, namun meskipun begitu keluarga juga memiliki peran yang besar dalam proses pembentukan sikap dan prilaku anak, walaupun mereka

mendapatkan pendidikan yang baik dari sekolahnya masing-masing, namun semua itu akan hilang jika didikan dari keluarga ataupun lingkungan sekitar berlawanan arah.

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan pendiri KSST Noktah, Syuhendri, menyatakan bahwa ia melihat adanya kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang pada anak-anak 'Tanah Ombak'. Mengucapkan kata-kata yang tidak sewajarnya merupakan hal yang biasa bagi mereka dan ada juga yang minum minuman keras, judi dan perilaku buruk lainnya. Bahkan ketika peneliti melakukan observasi awal dengan mengamati cara mereka bergaul atau bermain dengan sesama, peneliti melihat adanya sikap dan perilaku yang tidak pantas dilakukan oleh anak-anak sebaya mereka. Anak-anak yang sewajarnya belum mengenal kata pacaran, belum mengetahui tayangan dewasa, tapi tidak demikian dengan anak-anak Purus III. Didalam pergaulan sehari-hari, mereka berkomunikasi juga dengan menggunakan kata-kata yang tidak sepatutnya. Seperti pengucapan kata *ang*, *kau*, *pantek*, *kanciang*, sangat sering didengar antara mereka, begitu juga ketika mereka berkomunikasi dengan orang yang lebih tua maupun orangtua mereka sendiri.

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan pendiri KSST Noktah, Syuhendri, beliau mengatakan bahwa pada awal berdirinya KSST Noktah di lingkungan Purus III, memang susah untuk mengajak mereka bergabung, mengubah sikap dan perilaku anak-anak tersebut karena lingkungan juga sangat berpengaruh. Syuhendri mengibaratkan "anak-anak seperti *jelly* yang belum diberi cetakan, tergantung bagaimana kita mendidik mereka". Seperti contohnya Yudi, anak usia 16 tahun yang pernah melukai teman sekolahnya dengan melakukan

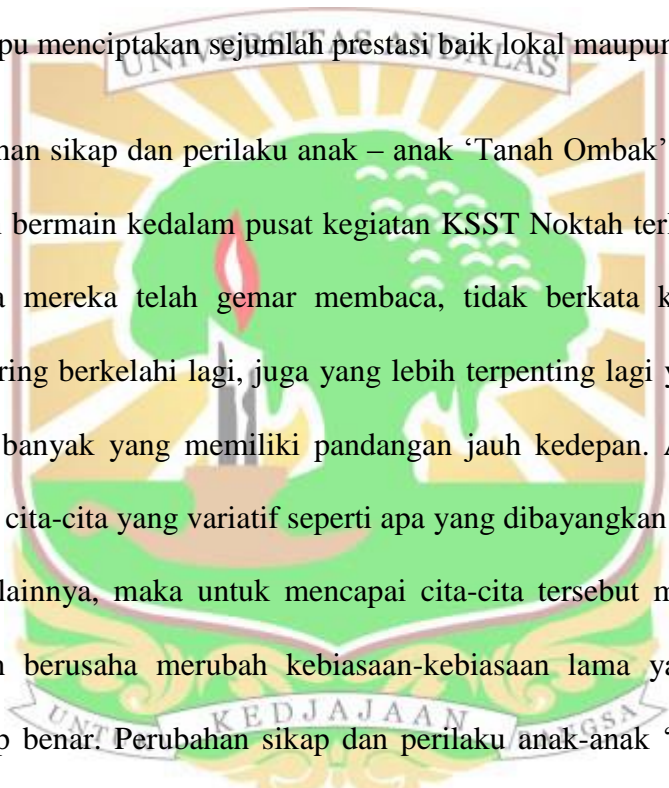
tusukan sebanyak 9 kali dengan pena hingga dikeluarkan dari sekolahnya, awalnya tidak mau bergabung ke dalam Teater Noktah, namun setelah didekati dan diajak bermain ke *basecamp* KSST Noktah untuk melihat anggota yang lain bermain musik, teater, dan bermain sambil membaca buku, barulah disini Syuhendri mencoba mengubah sikap dan perilaku Yudi perlahan-lahan dengan saling diskusi, penanaman nilai-nilai moral, dan menegakan aturan-aturan yang disepakati bersama. Cara tersebut lebih efektif dilakukan terhadap anak - anak melalui ajakan yang didasari kesadaran untuk berubah tanpa adanya paksaan fisik maupun nonfisik atau disebut juga dengan komunikasi persuasif.



Gambar 1.2 Syuhendri memimpin latihan anak-anak Purus III
Sumber: Dokumentasi ‘Tanah Ombak’ (2016)

Gambar 1.2 diatas memperlihatkan kegiatan yang sedang dilakukan oleh Syuhendri bersama dengan anak-anak ‘Tanah Ombak’ di daerah Purus III. Adanya dampak positif yang diperlihatkan oleh KSST Noktah dengan berusaha merangkul anak-anak purus III dan meraih sejumlah prestasi seakan menjawab semua tuduhan dan ejekan warga purus III. Kelompok ini memang fokus dalam pembinaan sikap dan perilaku anak-anak melalui kesenian dan teater. Tidak hanya itu, pada Teater ini juga memiliki perpustakaan kecil yang dinamakan dengan

‘Tanah Ombak’, disinilah anak-anak Purus III diajarkan gemar membaca dan menulis karya sastra. Setelah Syuhendri melihat respon dari anak – anak Purus III begitu positif terhadap kegiatan yang dibentuknya, maka munculah inisiatif untuk membedakan antara anggota kelompok remaja dengan anggota anak – anak Purus. Maka kelompok anggota anak – anak di beri nama ‘Tanah Ombak’ sama dengan nama perpustakaan yang dimiliki KSST Noktah. Anak – anak ‘Tanah Ombak’ ini yang menjadi fokus Syuhendri didalam kegiatan kelompok yang dibentuknya sehingga mampu menciptakan sejumlah prestasi baik lokal maupun nasional.



Perubahan sikap dan perilaku anak – anak ‘Tanah Ombak’ setelah mereka bergabung dan bermain kedalam pusat kegiatan KSST Noktah terlihat signifikan. Seperti halnya mereka telah gemar membaca, tidak berkata kotor menghina sesama dan sering berkelahi lagi, juga yang lebih terpenting lagi yaitu anak-anak tersebut telah banyak yang memiliki pandangan jauh kedepan. Artinya mereka telah memiliki cita-cita yang variatif seperti apa yang dibayangkan oleh Syuhendri dan Relawan lainnya, maka untuk mencapai cita-cita tersebut mereka haruslah mengikuti dan berusaha merubah kebiasaan-kebiasaan lama yang selama ini mereka anggap benar. Perubahan sikap dan perilaku anak-anak ‘Tanah Ombak’ dilakukan oleh Syuhendri dan relawan secara bertahap dan perlahan tanpa adanya paksaan, sehingga sampai saat ini mereka telah banyak membuat prestasi yang membanggakan baik tingkat lokal maupun nasional.

Berbagai prestasipun telah diraih kelompok kesenian ini, dan satu yang paling membanggakan adalah pada tahun 2015 dalam Festival Teater Anak-anak Nasional (FTAN) 2015 di Taman Ismail Marzuki Jakarta, 31 Agustus sampai 4

September, dimana Teater Noktah mampu bersaing sebagai lima penampil terbaik menyisihkan 510 delegasi dari 34 provinsi di Indonesia, dengan sutradara Syuhendri, dan pemain yang dibawa festival teater tidaklah dari kalangan luar atau umum, melainkan anak-anak asli warga Purus III Kota Padang. Prestasi ini membuat warga purus dan orang tua mereka khususnya bangga dengan hasil yang dicapai oleh anak-anak mereka. Bahkan dengan bisa pergi keluar kota dengan membawa *travelbag* dan pergi menggunakan pesawatpun telah menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua mereka.

Maka berangkat dari fenomena inilah penulis melihat adanya suatu proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Teater Noktah kepada anak-anak purus III. Anak-anak yang *notabene* nya hidup dalam lingkungan yang kasar dalam berinteraksi seperti biasanya pengucapan kata “*ang*”, “*kau*”, “*anjing*”, “*babi*”, “*anak jadah*” dan sejenisnya baik antar orang tua kepada anaknya, sesama tetangga maupun dalam pergaulan anak-anak mereka. Keadaan ini akan berakibat buruk bagi anak-anak karena akan berpengaruh kepada karakter anak-anak itu sendiri, namun setelah anak-anak purus III tersebut bergabung kedalam KSST Noktah terlihat adanya perubahan sikap dan perilaku yang nampak dari kebiasaan mereka berinteraksi didalam pergaulan sehari – hari baik itu dilingkungan tempat tinggalnya maupun di lingkungan sekolah.

Dari fakta diatas, peneliti melihat adanya suatu proses komunikasi persuasif yang kuat hingga menyebabkan perubahan sikap dan perilaku pada anak-anak ‘Tanah Ombak’ di Purus III setelah bergabung dalam KSST Noktah, namun tentu melalui proses yang panjang melalui bujukan-bujukan atau persuasif tersendiri. Menurut Tubs (Rakhmat, 2008: 14), upaya komunikasi untuk

mempengaruhi sikap seseorang ini kemudian disebut sebagai komunikasi persuasif. Pada KSST Noktah ini dilihat adanya upaya untuk merubah sikap dan perilaku anak-anak Purus III selain sebagai wadah untuk berkreasi yang dituangkan dalam bentuk kesenian.

Maka dari fenomena diatas peneliti ingin melihat proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Teater Noktah yang kemudian disusun dalam bentuk proposal penelitian dengan judul “ **Komunikasi Persuasif KSST Noktah dalam Mengubah Sikap dan Perilaku pada Anak-Anak ‘Tanah Ombak’ di Purus III Kota Padang** ”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Komunikasi Persuasif KSST Noktah dalam Mengubah Sikap dan Perilaku pada Anak-Anak Purus III di Kota Padang

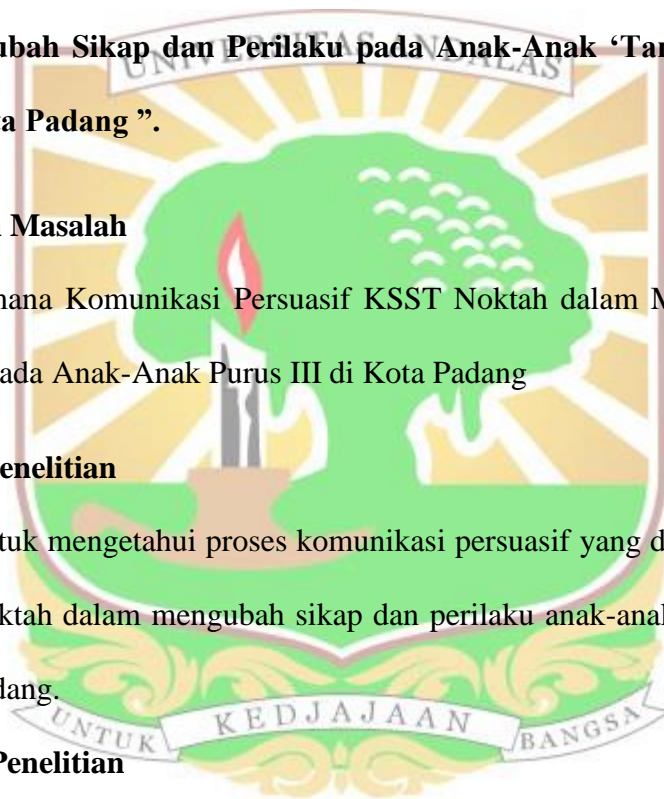
1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses komunikasi persuasif yang dilakukan KSST Noktah dalam mengubah sikap dan perilaku anak-anak Purus III Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Sebagai bahan kajian dalam Ilmu Komunikasi, dapat memperkaya topik kajian Ilmu Komunikasi di bidang Komunikasi Persuasif.
2. Memberi gambaran tentang bagaimana Komunikasi Persuasif digunakan dalam mengubah perilaku atau sikap seseorang



1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi acuan maupun rujukan untuk penelitian sejenis maupun penelitian lanjutan yang berhubungan dengan Komunikasi Persuasif.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi Teater Noktah untuk memaksimalkan upaya komunikasi persuasif kepada anggota.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber bacaan terutama bagi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Andalas.

